

Triangulasi

Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran

<https://journal.unpak.ac.id/triangulasi>

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Kardi¹, Wildan Fauzi Mubarock², Muhamad Firman Alfahad³

Universitas Pakuan, Bogor

muhammadkardi2000@gmail.com

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan sesuatu upaya dalam membentuk generasi yang berkualitas. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan secara langsung maupun tidak langsung seperti tayangan-tayangan video animasi. Peneliti ini akan menganalisis nilai-nilai karakter dalam film animasi Nussa dan Rara. Sub Fokus penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis gambaran nilai-nilai karakter dalam animasi Nussa dan Rara episode merdeka, ambil gak ya, jangan bicara, toleransi, dan eksperimen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik yang digunakan adalah studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai religius tercermin dalam dialog perkataan dan tindakan tokoh yang ada dalam film animasi Nussa dan Rara yaitu ketika tokoh Rara berdo'a. Nilai integritas terdapat dalam tindakan Nussa dan Rara yang bersikap jujur dan menjadi contoh panutan yang baik. Nilai mandiri dicerminkan dalam tindakan Nussa yang dengan rajin mengerjakan pekerjaan rumah. Nilai karakter nasionalis tercermin dalam dialog percakapan ketika tokoh Rara berteriak merdeka merdeka merdeka. Nilai karakter gotong royong ditunjukkan oleh tindakan Nussa dan Rara yang membantu tokoh Kakak Kurir. Dengan demikian nilai-nilai pendidikan karakter dalam animasi Nussa dan Rara dapat dijadikan referensi data bahan mengajar penanaman nilai-nilai karakter pada anak.

Kata kunci: nilai-nilai karakter, film animasi, Nusa Rara

ANALYSIS OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE NUSSA AND RARA ANIMATED FILM AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN JUNIOR HIGH SCHOOL

Abstract. Character education is an effort to form a quality generation. The development of character education values can be instilled directly or indirectly, such as animated video shows. This researcher will analyze the character values in the animated film Nussa and Rara. The sub-focus of this research is the value of religious character education, integrity, independence, nationalism, and mutual cooperation. The purpose of this study is to analyze the description of character values in the animation of Nussa and Rara in the independent episode, take it or not, don't talk, tolerate, and experiment. The method used in this research is qualitative. The technique used is literature study. Based on the results of data analysis, it shows that religious values are reflected in the dialogue of the words and actions of the characters in the animated film Nussa and Rara, namely when Rara's character prays. The value of integrity is found in the actions of Nussa and Rara who are honest and become good role models. The value of independence is reflected in the actions of Nussa who diligently do homework. The value of the nationalist character is reflected in the conversational dialogue when Rara's character shouts for independence, independence, independence. The value of the gotong royong character is shown by the actions of Nussa and Rara who help the Kakak Kurir character. Thus the values of character education in the animation of Nussa and Rara can be used as data references for teaching materials for planting character values in children.

Keywords: Character values, Animated films, Nusa Rara

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dengan potensi tinggi untuk meningkatkan kehidupan seseorang. Di zaman sekarang ini, pendidikan karakter menjadi perhatian utama bagi banyak negara. Hal ini dilakukan sebagai strategi yang disengaja untuk meningkatkan generasi berkualitas tinggi. Wacana urgensi pendidikan karakter membentuk generasi yang berkualitas. Wacana urgensi pendidikan karakter menguatkan kembali sebagai respon terhadap isu dekadensi moral yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat dilihat pada fakta sosial yang terjadi saat ini, seperti kekerasan, korupsi, pergaulan bebas, peredaran narkoba, tawuran antar pelajar, bentrok antar etnis, dan lain-lain.

Pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2025, Rancangan Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) menyatakan bahwa visi pembangunan nasional di Indonesia adalah “memungkinkan masyarakat yang mulia, bermoral, budi pekerti luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek (yang dijiwai oleh iman dan takwa pada tuhanNya, Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila). Untuk mewujudkannya, salah satu strategi yang paling efektif adalah meningkatkan kualitas pendidikan bagi masyarakat Indonesia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mencermati rumusan UU Sisdiknas di atas, jelaslah bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional lebih menitikberatkan pada pembangunan manusia dan pembangunan moral. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pendidikan harus pada kepribadian atau karakteristik individu. Namun, keadaan Indonesia saat ini tidak sesuai dengan harapan. Dampak krisis telah melupakan karakter bangsa yang menjadi identitasnya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter yang penting ditanamkan kepada seluruh masyarakat dan utamanya kepada anak-anak. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai tersebut dapat dirasakan oleh individu. Nilai-nilai tersebut akan menjadi identitas dan sifat tetap yang membantu mengatasi pengalaman hidup yang akan berlangsung.

Sebagai sarana dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, pendidik harus mengoptimalkan penggunaan bahan ajar dan media pembelajaran yang kreatif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, media pendidikan mengambil bentuk yang lebih beragam. Salah satu contohnya adalah media massa, baik cetak maupun elektronik. Media terkenal suka melebih-lebihkan berita, majalah, buku, dan publikasi lainnya. Sebaliknya, media elektronik meliputi radio, televisi, film, slip, video, dan bentuk lainnya. Ketersediaan media pendidikan yang beragam merupakan faktor penting dalam memfasilitasi proses penilaian karakter. Film adalah salah satu bentuk media yang paling efektif.

Meskipun banyak film animasi yang tersedia di *YouTube*, namun tidak semuanya dapat dianggap sebagai media edukasi karena film tersebut dapat memberikan manfaat baik positif maupun negatif. Nussa, film yang mendapat pengakuan luas, dibuat oleh *The Little*

Giantz Animation Studio bekerja sama dengan *4 Stripe Production*. Film animasi dengan tokoh utama kakak beradik yaitu Nussa dan Rara ini memberikan kesan dan moral kehidupan yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter atau kepribadian pada setiap episodenya.

Nussa dan Rara adalah film animasi yang menyajikan cerita harian tentang kehidupan anak-anak yang disajikan dengan menarik dan energik. Film animasi ini dibuat untuk menginspirasi generasi muda dan dewasa dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter. Dari segi pembelajaran, bahasa yang digunakan dalam film animasi mudah dipahami dan sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak. Hasilnya, film animasi dapat digunakan untuk mendidik anak, meningkatkan harga diri, dan meningkatkan kecerdasan emosional. Selain itu, setiap episode film Nussa dan Rara memiliki tingkat pendidikan yang baik, dan berdasarkan masukan guru, setiap episode memiliki tingkat pendidikan yang relevan dengan tingkat pendidikan siswa.

Berangkat dari latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Rara Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”

Nilai-Nilai Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) terus menerus berupaya melaksanakan penguatan pendidikan karakter (PPK) sebagai implementasi dari amanat Nawacita. Penguatan pendidikan karakter di sekolah harus dapat menumbuhkan karakter siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi, dan berkolaborasi, yang mampu bersaing di abad 21. Hal itu sesuai dengan empat kompetensi yang harus dimiliki siswa di abad 21 yang

disebut 4C, yaitu Critical Thinking and Problem Solving (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), Creativity (kreativitas), Communication Skills (kemampuan berkomunikasi), dan Ability to Work Collaboratively (kemampuan untuk bekerja sama).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki nilai-nilai utama yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan. Menurut Kemendikbud (2017: 8-9), ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan sebagai prioritas gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa tersebut adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Menurut Nurul Zuriah (2007: 45) yang dikutip dari pendapat Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral. Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (components of good character) yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling), dan perbuatan moral (moral actions). Hal ini diperlukan agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

Ada delapan faktor yang berkontribusi terhadap pertumbuhan pendidikan karakter di Indonesia. Agama, pertama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama, karena seluruh aspek kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didukung pada ajaran agama dan kepercayaannya. Pancasila, kedua. Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang didalamnya mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, pemasyarakatan, budaya, dan seni. Budaya, ketiga. Masyarakat kehidupan tentu mendukung nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan dalam kehidupan masyarakat menuntut

pendidikan menjadi prioritas dalam persekolahan dan pengembangan karakter. Didedikasikan untuk pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan dan menjadi tujuan pendidikan nasional yang memuat berbagai nilai kemanusiaan yang dapat menjadi sumber pendidikan budaya dan karakter.

Di era globalisasi sekarang banyak terjadi degradasi karakter, nilai-nilai budaya, lingkungan, dan sosial budaya. Dalam pendidikan karakter memuat nilai-nilai budaya di dalamnya seperti semboyan Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh, dan Silih Wangi atau Silih Wawangi. Yang dianut oleh masyarakat Jawa Barat yaitu suku Sunda. Makna semboyan tersebut selaras dengan pendidikan nilai-nilai karakter yang ada.

Makna kata semboyan silih asih, silih asah, silih asuh, dan siliwangi tersebut mempunyai arti yang pertama silih asih yaitu kalimat ini mempunyai makna saling mengasihi atau menyayangi. Karakter pertama yang harus dimiliki oleh setiap orang yaitu silih asih, saling menyayangi, mengasihi terhadap sesamanya. Ketika semuanya sudah menanamkan karakter silih asih ini, maka dalam kehidupan sehari-hari semuanya akan merasa aman, dan nyaman.

Yang kedua silih asah kalimat ini mempunyai makna untuk kita sesama manusia saling mengasah atau saling memberikan pengetahuan bisa juga dimaknai saling mengajarkan dalam makna lain berarti kita harus saling mencerdaskan dengan cara memberikan bimbingan atau pendidikan. Maka ketika semua orang sudah mempunyai ilmu pengetahuan, disitulah terciptanya kesejahteraan dan tidak mudah untuk dibodohi oleh orang lain.

Yang ketiga silih asuh mempunyai makna yaitu saling melindungi, saling menjaga, saling mengayomi dan saling membimbing kepada sesama. Setiap orang menjaga rasa aman terhadap orang lain. Ketika semuanya telah menanamkan karakter silih asuh ini, maka akan terciptanya dunia yang tentram dan damai.

Yang keempat yaitu siliwangi atau silih wawangi kalimat ini mempunyai makna yaitu dapat diartikan saling memberi dukungan ke arah hal yang positif atau saling mengharumkan. Ketika kita sudah berhasil menanamkan nilai-nilai semboyan diatas maka kita akan menjadi Siliwangi yang berarti bisa mengharumkan dalam arti lain saling menghargai sesama.

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti, pendidikan moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah saja, tetapi juga oleh agama. Setiap agama mengajarkan karakter atau akhlak pada pemeluknya. Dalam islam, akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajarannya yang memiliki kedudukan yang sangat penting, disamping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syariah. Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama islam melalui nash Al-Qur'an dan Hadis.

Sifat-sifat khusus (akhlak) yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW maupun para Nabi dan Rasul yang lainnya: (1) Shiddiq, yang berarti jujur. Nabi dan Rasul selalu jujur dalam perkataan dan perilakunya, (2) Amanah, yang berarti dapat dipercaya dalam kata dan

perbuatannya. (3) Tabligh, yang berarti menyampaikan apa saja yang diterima dari Allah. (4) Fathanah, yang berarti cerdas atau pandai, sehingga dapat mengatasi semua permasalahan yang dihadapinya. (5) Ma'shum, yang berarti tidak pernah berbuat dosa atau maksiat kepada Allah. Sebagai manusia bisa saja Nabi berbuat salah dan lupa, namun lupa dan kesalahannya itu selalu mendapat teguran dari Allah sehingga akhirnya dapat berjalan sesuai dengan kehendak Allah.

Agama Hindu juga memandang penanaman karakter kepada anak sangat penting. Kitab Suci Weda menyatakan: Saudara laki-laki seharusnya tidak iri hati terhadap kakak dan adik-adiknya laki-laki dan perempuan, dan melakukan tugas-tugasnya yang sama yang dibebankan kepadanya. Hendaknya berbicara mesra diantara mereka (Atharvaveda: III, 30.3). dan pada kitab suci veda (Rgveda I.160.3) menyatakan putra dan orang tuanya yang saleh, gagah berani dan bercahaya bagaikan api menyinari bumi dengan perbuatan-perbuatannya yang mulia.

Ajaran Suci Veda dan Susastra Hindu lainnya memandang anak atau putra sebagai pusat perhatian dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam hal ini, umat Hindu meyakini bahwa karakter seorang anak sangat pula ditentukan oleh kedua orang tuanya, lingkungannya dan upacara-upacara yang berkaitan dengan proses kelahiran seorang anak. Ketika seorang anak lahir, maka karakter seseorang dapat dilihat pada hari kelahiran yang disebut Daur Avara (hari yang sepuluh), yaitu : pandita, pati, suka, duka, uri, manuh, manuaa, raja, deva, dan rakuaua. Demikian pula pemberian nama kepada seorang anak dikaitkan pula dengan karakter anak sesuai hari Guevara-nya.

Agama Kristen dan Katolik memandang penting karakter seseorang. Seperti terlihat pada 2 Tesalonika 3: 6-12. Alkitab memberi contoh berbagai macam

profesi seperti: Abraham sebagai pengusaha, Yusuf sebagai kepala pelayanan dan perdana menteri, Samuel sebagai hakim, Daud sebagai gembala dan raja, Petrus sebagai nelayan, Lidia sebagai pedagang, Paulus dan Akhila sebagai tukang tenda, Lukas sebagai dokter, Yesus sebagai tukang kayu.

Ketika seorang bekerja berarti dia membentuk tanggungjawab atas dirinya sendiri. Rasul Paulus bekerja sebagai seorang tukang tenda untuk memenuhi tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, Tuhan dan Jemaat. Jika malas bekerja kita harus belajar dari semut yang bertanggung jawab kepada koloninya. Kita juga bisa belajar dari seekor burung yang sepanjang hari mencari nafkah untuk anak-anaknya di sarang (*Amsal 6: 6*). Tempat kerja adalah wadah yang cocok bagi kita untuk melatih kejujuran, jujur berarti melakukan semuanya sebagaimana seharusnya,

Agama Budha juga sangat menekankan pentingnya karakter. Seseorang hendaknya tidak berbuat jahat, menambah kebaikan-kebaikan, mensucikan hati dan pikiran (*Dhammapada: 183*). Kebencian tak akan berakhir jika dibalas dengan kebencian. Kebencian berakhir jika dibalas dengan cinta kasih. Sopan santun wajib diterapkan kepada orang tua, guru, keluarga, sahabat dan kawan-kawan, atasan atau majikan, dan pelayan/pekerja (*Sutta Pitaka, Digha Nikaya 31*). Terdapat dua dhamma sebagai pelindung dunia (*lokapaladhamma*), yakni *Hiri*, dan *Ottappa*. *Hiri* adalah malu berbuat jahat, jika manusia di dunia ini dapat mengamalkan dua ajaran ini, maka dunia akan damai (*Anguttara Nikaya I:51*). Empat sifat luhur, yakni cinta kasih (*metta*), belas kasih (*karuna*), simpati (*mudita*), dan batin seimbang (*upekkha*). *Digha Nikaya II (196), III (220). Dhammasangani (262), Visuddhimagga (320)*.

Pendidikan karakter menjelaskan tentang kebiasaan atau tingkah laku dan

cara berpikir dalam menjalani hidupnya sebagai siswa, keluarga, masyarakat dan bernegara. Ratna Megawangi (2004: 95) menyatakan pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya. Pendidikan karakter menurut Ratna Mewangi diatas adalah sebuah usaha mendidik untuk dapat mengambil keputusan yang bijak.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan *etos* kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan.

Berdasarkan *Grand Design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010: 14), secara psikologi dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intelektual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Film

Film dalam istilah awam adalah *sinematografi*, yang berasal dari kata *sinema* (gerak), *photos* (cahaya), dan *graphie* (tulisan, gambar, citra). Istilah "film" mengacu pada proses pengambilan gambar bergerak dengan kamera.

Definisi film menurut Undang-Undang No 8 Tahun 1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang dengar yang dibuat berdasarkan atas *sinematografi* dengan dimasukan pada pita *seluloid*, pita video, piringan vidio, dan bahan hasil penemuan teknologi lainya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lain sebagainya.

Film atau gambar hidup merupakan kumpulan gambar dalam bingkai yang kemudian diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis, nampak hidup pada layar gambar tersebut. Film berkembang dengan cepat, memungkinkannya menyediakan konten yang konsisten. Film adalah media komunikasi audiovisual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang di suatu lokasi tertentu.

Film pesan dapat berbentuk apa saja, dan sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu hiburan, informasi, sosialisasi, atau pendidikan kompetitif. Akibatnya, film dapat dilihat sebagai alat audiovisual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang berdasarkan

kumpulan gambar yang dihasilkan secara mekanis.

Animasi

Animasi merupakan gambar bergerak berbentuk dari sekumpulan objek yang disusun secara beraturan mengikuti pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu terjadinya. Gambar atau objek yang dimaksud dalam definisi di atas berupa gambar manusia, hewan, tumbuhan, maupun tulisan. Pada proses pembuatannya pembuat animasi atau animator harus menggunakan logika berfikir untuk menentukan alur gerak suatu objek dari keadaan awal hingga akhir objek tersebut.

Menurut Silitonga dan Rosyida (2015) animasi adalah gambar bergerak yang terbentuk dari sekumpulan objek (gambar) yang disusun secara beraturan mengikuti alur pergerakan yang telah ditentukan pada setiap pertambahan hitungan waktu yang terjadi.

Sedangkan menurut Firmansyah dan Kurniawan (2013) animasi sebenarnya adalah sebuah rangkaian gambar yang disusun berurutan atau dikenal dengan istilah *frame*. Objek dalam gambar bisa berupa *fotografi*, gambar, tulisan, warna atau *spesial* efek.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan animasi adalah suatu teknik menampilkan gambar yang berurutan yang digerakan dengan objek berupa gambar atau tulisan.

YouTube

Youtube adalah situs *web* berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan *paypal* pada Februari 2005. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton dan berbagi video. Perusahaan ini berkantor pusat di *San Bruno, California*, dan memakai teknologi *Adobe Flash Video* dan *HTML5* untuk menampilkan berbagai macam konten vidio buatan pengguna, termasuk klip film, klip TV, video musik, video kartun. Selain itu ada juga konten

amatir seperti *blog* video, video orisinal pendek, dan video pendidikan.

Youtube merupakan salah satu situs jejaring sosial yang memberikan fasilitas visual dan suara kepada pengguna. *Youtube* saat ini banyak sekali digemari oleh anak muda. Hal ini dikarenakan dapat melihat secara langsung visualisasi bergerak. Menurut Sianipar (2013) *youtube* merupakan *database* video yang paling populer di dunia internet, dan merupakan situs video yang menyediakan berbagai informasi berupa gambar bergerak dan bisa diandalkan.

Implikasi Film Animasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Penelitian ini apabila dikaitkan dengan Kompetensi Inti (KI) yang sesuai pada KI-1 dan KI-2, yaitu pada tingkat SMP. Yaitu sifat religius dan Menghargai, menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberada-anya.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dari film animasi “Nussa dan Rara” dan bukan data bentuk angka-angka. Prosedur pengumpulan data primer yang digunakan dengan menggunakan teknik simak catat dan dokumentasi.

Simak catat dilakukan karena peneliti terlibat langsung di dalamnya, maka peneliti mengamati dan menyimak sumber data yang berupa film animasi “Nussa dan Rara” kemudian mencatat hasilnya yaitu menyimak film animasi di dalamnya menggunakan tabel nilai-nilai karakter.

Dokumentasi merupakan catatan

peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen juga ada yang berbentuk karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan terhadap film animasi “Nussa dan Rara” sebagai dokumen karya seni.

Peneliti ini mengkaji film animasi Nussa dan Rara musim kedua yang difokuskan pada episode-episode tertentu serta literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

A. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kutipan kalimat atau paragraf yang sudah disalin dari audio menjadi sebuah teks kalimat dalam film animasi Nussa dan Rara yang berkaitan atau berimplikasi terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam film animasi tersebut terdapat lima karakter yang akan diteliti dalam penelitian ini yang mengacu pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu:

- a. Sifat Religius
- b. Sifat Integritas
- c. Sifat Mandiri
- d. Sifat Nasionalis
- e. Sifat Gotong Royong

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah video Nussa dan Rara season ke dua, yang didapat dari kanal *YouTube* Nussa Official. Sumber data yang telah didapat akan dianalisis nilai-nilai pendidikan karakter serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Untuk mendapatkan sumber datanya dengan cara menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam video Nussa dan Rara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Nussa dan Rara banyak ditunjukkan melalui adegan, dialog antar

tokoh, dan perilaku tokoh dalam merespon sesuatu. Hal tersebut lebih mudah untuk dipahami karena dalam film animasi Nussa dan Rara terdapat subtitle pada setiap episodenya. Selain itu, film ini juga ditayangkan di youtube sehingga dapat dilihat berulang kali.

Pada bagian ini penulis akan memaparkan nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam film animasi Nussa dan Rara dalam episode “Merdeka!!!”, episode “Jangan Bicara”, episode “Ambil Gak Ya???””, episode “Toleransi”, dan episode “Eksperimen”. Dengan berpedoman dalam nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terutama yaitu pendidikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

B. Interpretasi Data

Berdasarkan analisis peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara, ditemukan sebanyak 25 kutipan nilai-nilai pendidikan karakter. Data tersebut berupa sebanyak 11 nilai karakter religius, 4 nilai karakter integritas, 4 nilai karakter mandiri, 2 nilai karakter nasionalis, dan 4 nilai karakter gotong royong. Interpretasi temuan data akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Religius

Temuan data nilai religius yang terdapat dalam film animasi Nussa dan Rara dapat ditemukan satu kali dalam episode “Jangan Bicara”, dua kali dalam episode “Eksperimen”, dan satu kali dalam episode “Toleransi”. Nilai pendidikan karakter religius yaitu mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan yang terkandung dalam nilai religius diantaranya beriman dan bertaqwa, cinta kebersihan, toleransi, dan cinta terhadap lingkungan.

Hal yang ditemukan dalam ketiga episode tersebut menunjukkan nilai karakter yang ditunjukkan oleh perkataan

dan tindakan spontan yang dilakukan oleh antar tokoh pada dialog atau sin tertentu dicontohkan ketika tokoh Rara membaca doa ketika mau masuk kamar mandi “*Allahumma inni ‘audzubika minal hubutsi wal hobaaitsi aamiin.*” Terus masuk pakai kaki kiri, keluar kaki kanan.” (sambil melangkah kakinya masuk keluar). Hal tersebut menunjukkan nilai karakter religius karena menunjukkan keberimanan tokoh Rara ketika mau masuk kamar mandi itu harus berdoa terlebih dahulu. Dan ketika tokoh Kakak Kurir mengucapkan dalam dialognya mengucapkan Puji Tuhan itu juga adalah nilai karakter religius karna sifat atau nilai religius ini menunjukkan keberimanan kepada tuhan pada masing-masing agama yang dianutnya.

2. Integritas

Temuan nilai karakter integritas dalam film animasi Nussa dan Rara dapat ditemukan dua kali pada episode “Ambil Gak Yaa???” dan satu kali pada episode “Toleransi”. Nilai pendidikan karakter integritas yaitu upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selain itu sikap yang terkandung dalam karakter integritas meliputi sipat jujur, keteladanan, kesantunan, dan cinta kebenaran.

Dalam temuan data dalam episode “Ambil Gak Yaa” menunjukkan adanya nilai karakter integritas yaitu keteladanan yang baik yang ditunjukkan oleh tokoh Nussa dan Rara dalam dialog atau sin ketika Rara menemukan uang dijalan yang ditunjukkan dengan kutipan dialog : Nussa : “Ngarang! Mana ada orang buang uang sih, Ra? Mungkin orang itu nggak tau kalau uangnya jatuh. Kita tunggu sampai ada yang nyariin.” (menjelaskan pada Rara). Rara : Hmmm... yaudah deh kita tunggu.” (mengiyakan perkataan Nussa). Tindakan yang dilakukan keduanya adalah menunggu si pemilik uang itu kembali mencari uangnya yang jatuh, mereka tidak langsung

menggunakan uang yang ditemukan itu karna mereka sadar uang itu bukan milik mereka. Hal tersebut menunjukkan nilai karakter integritas keteladanan yang baik yang ditunjukkan oleh tokoh Nussa dan Rara yang patut untuk dijadikan contoh yang baik.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri dalam film animasi Nussa dan Rara dapat ditemukan satu kali pada Episode “Merdeka!!!” dan satu kali pada episode “Eksperimen”. Nilai karakter mandiri adalah sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Selain itu sifat yang terkandung dalam karakter mandiri diantaranya adalah kerja keras, kreatif, disiplin, berani, dan pembelajar. Nilai karakter mandiri dalam episode “Eksperimen” dan episode merdeka ditunjukkan oleh tindakan antar tokoh seperti pada episode merdeka ditunjukkan oleh Tokoh Abdul yang membuat sepedanya menjadi mirip sebuah tank menunjukkan kretivitas Abdul dalam mengias sepedanya dan pada episode “Eksperimen” nilai karakter mandiri ditunjukkan oleh tokoh Nussa yang sedang melakukan tugas pekerjaan rumahnya yaitu membuat ekperimen menanam biji kacang hijau hanya menggunakan kapas dan air. Hal yang dilakukan Nussa menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang mandiri dan pembelajar.

4. Nasionalis

Dalam film animasi Nussa dan Rara dapat ditemukan dua kali pada episode “Merdeka!!”. Nilai karakter nasionalis yaitu menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, selain itu sifat yang terkandung dalam karakter nasionalis diantaranya adalah cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan menghargai kebinekaan.

Dalam episode “Merdeka” nilai karakter nasionalis ditunjukkan oleh

tindakan yang dilakukan tokoh dan dialog antar tokoh seperti tindakan yang dilakukan oleh tokoh Nussa yang menghias sepeda milik Rara menggunakan bendera merah putih yang ditunjukkan pada sin pertama dimulainya video pada menit 0.20 tokoh Nussa menancabkan bendera merah putih di sepeda Rara hal itu menunjukkan sifat nasionalis cinta tanah air. Dan pada dialog antar tokoh pada menit 5.11 yang ditunjukkan oleh tokoh Rara yang dengan semangat berteriak merdeka merdeka Rara: "Awat awat. Tanknya mau lewat. Piyu piyu piyu. Merdeka! Merdeka! Merdeka!" (Rara lewat sambil mengayuh sepeda tank milik Abdul), hal itu menunjukkan sifat karakter nasionalis semangat kebangsaan.

5. Gotong Royong

Dalam film animasi Nussa dan Rara dapat ditemukan satu kali pada episode "Merdeka!!!" dan dua kali pada episode "Toleransi". Nilai karakter gotong royong adalah mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan permasalahan bersama, selain itu sifat yang terkandung karakter gotong royong diantaranya adalah kerjasama, solidaritas, saling tolong menolong, dan kekeluargaan.

Temuan nilai karakter gotong royong dalam episode "Toleransi" ditunjukkan oleh sin pada menit 0.58 ketika tokoh Nussa dan Rara membantu tokoh Kakak Kurir merapikan pakatnya yang berserakan jatuh di jalan dan ketika pada sin menit ke 2.49 ditunjukkan oleh tindakan tokoh Umma yang membantu temannya yang sudah mengalami musibah, tokoh Umma membantu menyumbangkan pakain, selimut untuk temannya itu dan di bantu juga oleh Nussa dan Rara yang ikut membantu menyumbangkan alat tulis dan tas untuk anak temannya Umma yang mengalami musibah kebakaran rumah. Hal itu menunjukkan nilai karakter gotong royong

yaitu membantu sesama yang sedang dalam kesusahan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Rara Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP" yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Film animasi Nussa dan Rara pada episode "Merdeka!!!", episode "Jangan Bicara", episode "Ambil Gak Ya???", episode "Toleransi", dan episode "Eksperimen" banyak mengandung pelajaran, nasihat, pendidikan, dan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter yang ditemukan dalam film animasi Nussa dan Rara dari kelima episode di atas terdiri dari nilai pokok utama PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yaitu: nilai karakter religius, nilai karakter integritas, nilai karakter mandiri, nilai karakter nasionalis, dan nilai karakter gotong royong.
2. Nilai karakter religius dalam animasi Nussa dan Rara menggambarkan dari setiap perkataan dan tindakannya menunjukkan nilai religius seperti ditunjukkan oleh Rara yang berdoa. Nilai karakter integritas juga tercermin oleh tindakan dan perkataan yang dilakukan seperti bersikap jujur yang dilakukan oleh Nussa dan Rara ketika menemukan uang di jalan. Nilai karakter mandiri juga ditunjukkan oleh tindakan tokoh Nussa ketika mengerjakan pekerjaan rumah. Nilai karakter nasionalis tercermin ketika Nussa menghias sepeda dan Rara berteriak merdeka merdeka merdeka. Dan terakhir nilai karakter gotong royong yang digambarkan ketika tokoh Nussa dan Rara membantu Kakak Kurir, membantu Abdul dan Umma yang membantu temannya.
3. Kelima pokok nilai karakter yang ditemukan dalam film animasi Nussa dan Rara memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia

sebagaimana implikasi tersebut meliputi kompetensi inti (KI) yang terdapat dalam kurikulum pendidikan. Terutama pada kompetensi inti pertama dan kedua yaitu pada KI 1 sifat religius dan Kompetensi Inti kedua (KI 2) yaitu sikap sosial, rumusan sikap sosial diantaranya adalah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif.

V. REFERENSI

- Arisandi Makna Semboyan Silih Asih, Silh Asah, Silih Asuh, Siliwangi. Pada tautan: <https://www.kompasiana.com>. Diakses pada 9 Agustus 2022.
- Azzumadi Azra. (2001: 48). "Pendidikan Karakter" pada tautan: www.kompas.com diakses pada 9 Agustus 2022.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). Bahan Penelitian Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemen Diknas.
- Doni Koesoema A. (2007: 1-3). Pendidikan Karakter. Jakarta : PT. Grasindo.
- Nussa Oficial. Film Animasi Nussa dan Rarra Seasion 2. Pada tautan: <https://youtube.com/c/NussaOficialSeries>. Diakses pada 3 Juli 2022.
- Kemendikbud (2017 : 8-9). Penguatan Pendidikan Karakter. Pada tautan: <https://www.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 9 Agustus 2022.
- Kemendikbud, (2010). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Pada tautan: <https://puspeka.kemdikbud.go.id>. Diakses Pada 19 Januari 2022.
- Kemendikbud. (2017: 8). Pendidikan Karakter. Pada tautan: <https://www.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 20 Juli 2022.
- Kemendikbud. (2017). Tri Pusat pendidikan. Pada tautan: <https://www.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 20 Juli 2022.
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, pusat kurikulum (2010: 14). Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah. Jakarta: Samosir,
- Fransiska, Dkk. (2019: 30). Journal-Efektifitas Youtube Sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa. Bengkulu. Pada tautan: <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/RLJ> Diakses Pada 19 Januari 2022.
- Sukitman, Tri, (2 Agustus 2016). Journal-Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran. Sumenep. Journal Pendidikan.
- Suyanto. (2010: 12). Urgensi pendidikan karakter. Pada tautan: <http://sman1batu.sch.id>. Diakses pada 9 Agustus 2022.
- Tadkiroutun Musfiroh. (2008). Pendidikan Karakter. UNY. Pada ebook panduan pendidikan karakter di smp.
- Tilman, Diane. (2004: 20-21). Living Values Activites for Young Adults (Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda). Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (No.20.2003). Tantang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Harrarindu.
- Yahya Khan D. (2010: 1). Pendidikan Karak-ter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta: pelangi publishing. Pada tautan: www.wahdah.or.id. Diakses pada 9 Agustus 2022.
- Silitonga, M.K., dan Rosyiada, S (2015). Animasi Interaktif Sebagai Media Sosialisasi Indonesia. Retrieved from. Pada tautan: <http://repository.bsi.ac.id>. Diakses pada 29